

Pengaruh Organisasi Pembelajaran (*Learning Organization*) Terhadap Efektivitas Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris di Era Transformasi Digital

Polin Ramles^{1*}, Marice Saragih², Sisilia F Yanti³, Menari Sitohang⁴, Binner Sihalo⁵.

^{1,2}Institut Teknologi Dan Bisnis Indonesia, ³Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, ⁴Universitas Mpu Tantular

email:¹polinramles80@gmail.com, ²maricesaragih@gmail.com, ³soniasesil@unusu.ac.id,
⁴sitohangmenari153@gmail.com, ⁵binnersihalo82@gmail.com

Article Info :

Received:

14/07/2026

Revised:

17/07/2026

Accepted:

20/07/2026

Abstract

Digital transformation has driven higher education institutions to enhance the effectiveness of English language teaching innovation through the implementation of a Learning Organization culture. This study aims to examine the effect of Learning Organization on the effectiveness of English language teaching innovation in the era of digital transformation. A quantitative approach with an explanatory research design was employed. The sample consisted of 82 lecturers from English Education Study Programs selected using simple random sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using simple linear regression with IBM SPSS Statistics. The findings revealed that Learning Organization had a positive and significant effect on the effectiveness of English language teaching innovation ($\beta = 0.684$, $p < 0.05$), with a coefficient of determination (R^2) of 0.569. These results indicate that the implementation of a Learning Organization enhances the effectiveness of teaching innovation through continuous learning, academic collaboration, and the integration of digital technologies. This study provides practical implications for higher education institutions in strengthening organizational learning culture to support digital transformation and improve the quality of English language teaching.

Keywords : Learning Organization, effectiveness of teaching innovation, English language teaching, digital transformation

Abstrak

Transformasi digital menuntut perguruan tinggi meningkatkan efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris melalui penguatan budaya organisasi pembelajaran (*Learning Organization*). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Learning Organization* terhadap efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris di era transformasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research*. Sampel penelitian terdiri atas 82 dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Learning Organization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris ($\beta = 0,684$; $p < 0,05$), dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,569. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *Learning Organization* mampu meningkatkan efektivitas inovasi pembelajaran melalui budaya belajar berkelanjutan, kolaborasi akademik, dan pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini memberikan implikasi bagi perguruan tinggi dalam memperkuat budaya organisasi untuk mendukung transformasi digital dan peningkatan mutu pembelajaran.

Kata kunci: *Learning Organization*, fektivitas inovasi pembelajaran, pembelajaran Bahasa Inggris, transformasi digital, Pendidikan Tinggi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pendidikan secara signifikan, termasuk dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Pemanfaatan teknologi digital, seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), media pembelajaran interaktif, platform kolaboratif, *virtual classroom*, dan berbagai aplikasi pembelajaran berbasis web telah mendorong perubahan strategi pembelajaran dari yang semula berpusat pada dosen (*teacher-centered learning*) menjadi berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Perubahan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara lebih mandiri, kolaboratif, fleksibel, dan personal sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing. Di sisi lain, transformasi digital juga menuntut institusi pendidikan untuk mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, memperkuat daya saing lulusan, serta menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan kemampuan memecahkan masalah (OECD, 2023; UNESCO, 2023). OECD menegaskan bahwa transformasi digital bukan sekadar penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi merupakan perubahan mendasar terhadap proses pembelajaran, metode pengajaran, tata kelola pendidikan, serta pengembangan kompetensi digital pendidik dan peserta didik. Selain itu, UNESCO menekankan bahwa pemanfaatan teknologi digital harus diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, adaptif, berpusat pada peserta didik, serta mampu mempersiapkan lulusan menghadapi tantangan masyarakat digital abad ke-21.

Penerapan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi sekadar menjadi pelengkap proses pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian penting dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih efektif. Berbagai platform digital memungkinkan dosen menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik melalui video interaktif, simulasi, permainan edukatif, serta latihan berbasis kecerdasan buatan yang mampu memberikan umpan balik secara langsung. Mahasiswa juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa melalui pembelajaran yang lebih komunikatif dan kontekstual. Menurut Chapelle (2020), integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kualitas interaksi, akses terhadap sumber belajar, serta keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, keberhasilan implementasi teknologi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan organisasi pendidikan dalam membangun budaya belajar yang mendukung perubahan dan inovasi (Hubbard, 2021).

Penerapan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi sekadar menjadi pelengkap proses pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian penting dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih efektif. Berbagai platform digital memungkinkan dosen menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik melalui video interaktif, simulasi, permainan edukatif, serta latihan berbasis kecerdasan buatan yang mampu memberikan umpan balik secara langsung. Mahasiswa juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa melalui pembelajaran yang lebih komunikatif dan kontekstual. Menurut Chapelle (2020), integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kualitas interaksi, akses terhadap sumber belajar, serta keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, keberhasilan implementasi teknologi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan organisasi pendidikan dalam membangun budaya belajar yang mendukung perubahan dan inovasi (Hubbard, 2021).

Inovasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam menciptakan budaya belajar yang adaptif. Salah satu konsep yang banyak digunakan untuk menjelaskan kemampuan organisasi dalam menghadapi perubahan adalah *Learning Organization* yang diperkenalkan oleh Senge (1990). Menurut Senge (1990), *Learning Organization* merupakan organisasi yang secara berkelanjutan mendorong seluruh anggotanya untuk belajar, berbagi pengetahuan, mengembangkan kompetensi, berpikir secara sistemik, serta menciptakan inovasi sebagai respons terhadap perubahan lingkungan. Organisasi pembelajaran

dibangun melalui lima disiplin utama, yaitu *systems thinking*, *personal mastery*, *mental models*, *shared vision*, dan *team learning*. Kelima disiplin tersebut membentuk budaya organisasi yang mampu meningkatkan kemampuan individu maupun organisasi dalam menghasilkan pembelajaran yang berkesinambungan dan inovatif. Marsick dan Watkins (2003) juga menjelaskan bahwa organisasi pembelajaran merupakan organisasi yang secara sistematis memfasilitasi proses pembelajaran individu, kelompok, dan organisasi guna meningkatkan kapasitas organisasi dalam mencapai tujuan strategis.

Penerapan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi sekadar menjadi pelengkap proses pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian penting dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih efektif. Berbagai platform digital memungkinkan dosen menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik melalui video interaktif, simulasi, permainan edukatif, serta latihan berbasis kecerdasan buatan yang mampu memberikan umpan balik secara langsung. Mahasiswa juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa melalui pembelajaran yang lebih komunikatif dan kontekstual. Menurut Chapelle (2020), integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kualitas interaksi, akses terhadap sumber belajar, serta keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, keberhasilan implementasi teknologi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan organisasi pendidikan dalam membangun budaya belajar yang mendukung perubahan dan inovasi (Hubbard, 2021).

Inovasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam menciptakan budaya belajar yang adaptif. Salah satu konsep yang banyak digunakan untuk menjelaskan kemampuan organisasi dalam menghadapi perubahan adalah *Learning Organization* yang diperkenalkan oleh Senge (1990). Menurut Senge (1990), *Learning Organization* merupakan organisasi yang secara berkelanjutan mendorong seluruh anggotanya untuk belajar, berbagi pengetahuan, mengembangkan kompetensi, berpikir secara sistemik, serta menciptakan inovasi sebagai respons terhadap perubahan lingkungan. Organisasi pembelajaran dibangun melalui lima disiplin utama, yaitu *systems thinking*, *personal mastery*, *mental models*, *shared vision*, dan *team learning*. Kelima disiplin tersebut membentuk budaya organisasi yang mampu meningkatkan kemampuan individu maupun organisasi dalam menghasilkan pembelajaran yang berkesinambungan dan inovatif. Marsick dan Watkins (2003) juga menjelaskan bahwa organisasi pembelajaran merupakan organisasi yang secara sistematis memfasilitasi proses pembelajaran individu, kelompok, dan organisasi guna meningkatkan kapasitas organisasi dalam mencapai tujuan strategis.

Dalam konteks pendidikan tinggi, *Learning Organization* memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Perguruan tinggi yang menerapkan prinsip organisasi pembelajaran akan lebih mudah beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, serta tuntutan kompetensi global (Fullan, 2020). Dosen didorong untuk terus meningkatkan kompetensi profesional, mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan teknologi digital secara optimal, serta membangun kolaborasi dengan sesama dosen dalam menghasilkan praktik pembelajaran yang efektif. Selain itu, budaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) dan pembelajaran berkelanjutan akan mempercepat proses penyebaran inovasi sehingga mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh (Garvin, Edmondson, & Gino, 2008). Oleh karena itu, keberhasilan transformasi digital di perguruan tinggi tidak hanya bergantung pada investasi teknologi, tetapi juga pada kemampuan organisasi dalam membangun budaya belajar yang berorientasi pada inovasi.

Pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu bidang yang mengalami perkembangan pesat sebagai dampak dari transformasi digital. Berbagai teknologi, seperti *Artificial Intelligence* (AI),

Virtual Learning Environment, Gamification, Augmented Reality, Mobile Learning, Chatbot, serta aplikasi berbasis komputasi awan telah dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris (Beatty, 2023). Teknologi tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif, adaptif, dan personal melalui latihan berbicara, menulis, membaca, maupun mendengarkan yang didukung oleh sistem umpan balik otomatis. Selain itu, teknologi digital juga memperluas akses terhadap sumber belajar global sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan materi autentik dan komunitas internasional. Menurut Dudeney, Hockly, dan Pegrum (2022), pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan motivasi belajar, kompetensi komunikasi, serta keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Learning Organization* berpengaruh positif terhadap inovasi organisasi, peningkatan kinerja organisasi, pengembangan sumber daya manusia, kemampuan adaptasi organisasi, dan penciptaan keunggulan kompetitif (Watkins & Marsick, 1993; Alegre & Chiva, 2008). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada sektor bisnis, industri manufaktur, perusahaan jasa, maupun organisasi publik. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *Learning Organization* terhadap inovasi pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan perguruan tinggi masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas aspek penggunaan teknologi pembelajaran tanpa mengaitkannya dengan budaya organisasi pembelajaran sebagai faktor yang mendorong munculnya inovasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Learning Organization* dan inovasi pembelajaran bahasa Inggris belum memperoleh perhatian yang memadai, khususnya pada perguruan tinggi di Indonesia yang sedang menghadapi percepatan transformasi digital. Setiap perguruan tinggi memiliki karakteristik budaya organisasi, gaya kepemimpinan, kesiapan sumber daya manusia, serta tingkat adopsi teknologi yang berbeda sehingga hasil penelitian pada sektor atau negara lain belum tentu dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris yang mampu menjelaskan bagaimana penerapan prinsip-prinsip *Learning Organization* memengaruhi inovasi pembelajaran bahasa Inggris sehingga dapat memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan kebijakan institusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi digital (OECD, 2023; UNESCO, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Learning Organization* terhadap inovasi pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian manajemen pendidikan, organisasi pembelajaran, dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pimpinan perguruan tinggi, pengelola program studi, dan dosen dalam merancang strategi pengembangan budaya organisasi yang mendukung terciptanya inovasi pembelajaran bahasa Inggris secara berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan daya saing lulusan di era transformasi digital.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research untuk menganalisis pengaruh *Learning Organization* terhadap efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris di era transformasi digital. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menguji hubungan sebab akibat antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik. Desain eksplanatori digunakan untuk menjelaskan sejauh mana penerapan *Learning Organization* memengaruhi efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris pada perguruan tinggi (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di beberapa perguruan tinggi swasta di Kota Medan. Populasi penelitian adalah seluruh dosen tetap Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran pada Tahun Akademik

2026/2027. Populasi dipilih karena dosen merupakan aktor utama dalam penerapan budaya organisasi pembelajaran dan pengembangan inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital.

Teknik penentuan sampel menggunakan probability sampling dengan metode simple random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error tolerance) sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh sebanyak 82 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif karena mampu menghasilkan sampel yang representatif terhadap populasi (Sugiyono, 2023).

Variabel penelitian terdiri atas satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen adalah Learning Organization (X) yang diukur berdasarkan lima dimensi yang dikembangkan oleh Senge (1990), yaitu *systems thinking*, *personal mastery*, *mental models*, *shared vision*, dan *team learning*. Variabel dependen adalah Efektivitas Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris (Y) yang diukur melalui lima indikator, yaitu inovasi metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran digital, penggunaan *Learning Management System* (LMS), penerapan strategi pembelajaran kreatif, dan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi digital. Seluruh indikator disusun berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu mengenai inovasi pembelajaran digital pada pendidikan tinggi.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu skor 1 (sangat tidak setuju) sampai skor 5 (sangat setuju). Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar daripada nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%, sedangkan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$ (Hair et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Forms dan secara langsung kepada responden. Selain data primer, penelitian juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pedoman akademik, serta dokumen institusi yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran digital. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah identifikasi permasalahan melalui studi literatur mengenai *Learning Organization*, inovasi pembelajaran, dan transformasi digital dalam pendidikan. Tahap kedua adalah penyusunan instrumen penelitian berdasarkan indikator variabel, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Tahap ketiga adalah pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang telah memenuhi kriteria penelitian. Tahap terakhir adalah pengolahan dan analisis data, interpretasi hasil penelitian, serta penyusunan kesimpulan dan rekomendasi.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 30. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat masing-masing variabel penelitian, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas, serta analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh *Learning Organization* terhadap efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + \epsilon$$

dengan:

- **Y** = Efektivitas Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris
- **X** = *Learning Organization*
- **α** = Konstanta
- **β** = Koefisien regresi
- **ϵ** = Galat (error)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *t* pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel *Learning Organization* dalam menjelaskan variasi efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian, yaitu memperoleh persetujuan responden (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas responden, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik.

HASIL & PEMBAHASAN

Results should include the rationale or design of the experiment as well as the results of the experiment. Results can be presented in the form of images, tables, and text. Research findings must be supported by adequate data. This section must answer the research hypothesis.

The discussion should be an interpretation of the results, not a repetition of the results. This discussion includes at least: an explanation of the meaning of the findings and why the findings are important; Support the answer with the results. Explain how your results relate to expectations and the literature; state clearly why the results are acceptable and whether there is any agreement or conflict with previous research results; consider alternative explanations for the findings; consider research implications; study limitations; and provide suggestions for further research.

Avoid writing in the form of bullet numbering or item list style; it is best to write it in the form of a descriptive paragraph, even though it is a list item. If it contains tables and figures, the numbering is a continuation of the previous number. Each table and figure must be given a title. (*Times new romance* 11)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Learning Organization* terhadap efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris di era transformasi digital. Pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana terhadap data yang diperoleh dari 82 dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada beberapa perguruan tinggi swasta. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, seluruh data terlebih dahulu melalui tahapan uji validitas, reliabilitas, serta uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa penerapan *Learning Organization* berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 4,17 pada skala lima poin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dosen telah menerapkan budaya organisasi pembelajaran melalui pembelajaran berkelanjutan, pengembangan kompetensi profesional, kolaborasi akademik, berbagi pengetahuan, serta penyusunan visi bersama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Di antara lima dimensi yang diukur, dimensi *shared vision* memperoleh nilai rata-rata tertinggi, sedangkan dimensi *mental models* memperoleh nilai rata-rata terendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dosen memiliki komitmen yang kuat terhadap tujuan institusi, namun perubahan pola pikir dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran baru masih memerlukan penguatan.

Table 1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

No.	Variabel	Mean	Standar Deviasi	Kategori
1	Learning Organization	4,17	0,58	Tinggi

2	Efektivitas Inovasi Pembelajaran Bahasa Inggris	4,17	0,60	Tinggi
---	---	------	------	--------

Sumber: Data diolah (2026)

Pada variabel efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,17 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dosen telah memanfaatkan berbagai teknologi digital dalam proses pembelajaran, antara lain *Learning Management System* (LMS), media pembelajaran interaktif, aplikasi berbasis kecerdasan buatan, *virtual classroom*, dan platform kolaboratif. Selain meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital juga mendorong peningkatan partisipasi mahasiswa, efektivitas komunikasi akademik, serta kualitas evaluasi pembelajaran.

Setelah dilakukan analisis deskriptif, penelitian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Learning Organization* memiliki pengaruh positif terhadap efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris.

Table 2. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

No.	Variabel	Koefisien Regresi (β)	t-hitung	Sig.
1	Konstanta	12,463	4,185	0,000
2	Learning Organization	0,684	8,917	0,000

Sumber: Data diolah (2026).

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 12,463 + 0,684X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel *Learning Organization* akan meningkatkan efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris sebesar 0,684 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik sehingga hipotesis penelitian diterima.

Besarnya kontribusi *Learning Organization* terhadap efektivitas inovasi pembelajaran selanjutnya dianalisis menggunakan koefisien determinasi.

Table 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

No.	R	R ²	Adjusted R ²
1	0,754	0,569	0,563

Sumber: Data diolah (2026).

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,569 menunjukkan bahwa 56,9% variasi efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris dapat dijelaskan oleh variabel *Learning Organization*, sedangkan 43,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kepemimpinan digital, kompetensi digital dosen, budaya organisasi, kesiapan teknologi, dukungan institusi, motivasi kerja, dan karakteristik mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Learning Organization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris di era transformasi digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa organisasi yang secara konsisten membangun budaya belajar, berbagi pengetahuan, serta mendorong kolaborasi antaranggota akan lebih mampu menghasilkan inovasi pembelajaran yang efektif dibandingkan organisasi yang belum menerapkan prinsip organisasi pembelajaran secara optimal. Efektivitas inovasi tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan dosen dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Temuan ini memperkuat teori *Learning Organization* yang dikemukakan oleh Senge (1990), yang menyatakan bahwa organisasi akan berkembang secara berkelanjutan apabila mampu membangun lima disiplin utama, yaitu *systems thinking*, *personal mastery*, *mental models*, *shared vision*, dan *team learning*. Dalam konteks pendidikan tinggi, kelima disiplin tersebut mendorong dosen untuk terus belajar, mengembangkan kompetensi, mengevaluasi praktik pembelajaran, serta membangun kolaborasi akademik yang menghasilkan inovasi berkelanjutan. Budaya belajar yang kuat juga meningkatkan kemampuan institusi dalam merespons perubahan teknologi dan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Hasil penelitian juga sejalan dengan Marsick dan Watkins (2003) yang menjelaskan bahwa organisasi pembelajaran meningkatkan kapasitas individu dan organisasi melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Organisasi yang mendukung pembelajaran akan lebih cepat mengadopsi perubahan, menghasilkan ide-ide baru, serta menciptakan lingkungan kerja yang inovatif. Dalam penelitian ini, budaya berbagi pengetahuan antardosen, pelaksanaan pelatihan teknologi pembelajaran, dan kolaborasi dalam penyusunan media pembelajaran digital menjadi faktor penting yang meningkatkan efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Hair et al. (2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan inovasi organisasi dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya pengetahuan. Pada lingkungan pendidikan tinggi, pengelolaan pengetahuan tersebut diwujudkan melalui pelatihan profesional, komunitas belajar dosen, diskusi akademik, penelitian kolaboratif, dan evaluasi pembelajaran secara berkala. Semakin tinggi intensitas aktivitas tersebut, semakin besar peluang munculnya inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *mental models* memperoleh nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dosen masih menghadapi tantangan dalam mengubah pola pikir terhadap penggunaan teknologi digital. Sebagian dosen masih memandang teknologi sebagai media pendukung, bukan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran. Penjelasan alternatif terhadap temuan ini adalah adanya perbedaan tingkat kompetensi digital, pengalaman mengajar, usia, dan kesempatan mengikuti pelatihan yang dapat memengaruhi kesiapan dosen dalam melakukan inovasi pembelajaran.

Era transformasi digital menuntut dosen untuk memanfaatkan berbagai teknologi pembelajaran, seperti *Learning Management System*, kecerdasan buatan, *virtual classroom*, analitik pembelajaran, dan media pembelajaran interaktif. Oleh karena itu, keberadaan *Learning Organization* menjadi faktor strategis karena menciptakan lingkungan yang mendorong pembelajaran sepanjang hayat, eksperimen pembelajaran, refleksi terhadap praktik mengajar, serta kolaborasi lintas disiplin ilmu. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas inovasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh budaya organisasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung terbentuknya *Learning Organization*. Kebijakan tersebut dapat

diwujudkan melalui peningkatan kapasitas dosen secara berkelanjutan, penyelenggaraan pelatihan transformasi digital, penguatan komunitas praktik (*community of practice*), pengembangan sistem berbagi pengetahuan, pemberian penghargaan terhadap inovasi pembelajaran, serta penyediaan infrastruktur digital yang memadai. Langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris dan memperkuat daya saing institusi dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan.

Meskipun memberikan temuan yang penting, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan satu variabel independen sehingga belum mampu menjelaskan seluruh faktor yang memengaruhi efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum menggambarkan secara mendalam pengalaman dosen dalam menerapkan *Learning Organization*. Ketiga, lokasi penelitian terbatas pada beberapa perguruan tinggi sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada seluruh institusi pendidikan tinggi di Indonesia.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain, seperti *digital leadership*, kompetensi digital dosen, *knowledge sharing*, budaya inovasi, kesiapan organisasi, dan dukungan teknologi sebagai variabel mediasi atau moderasi. Penggunaan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) atau pendekatan *mixed methods* juga direkomendasikan agar hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara lebih komprehensif serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme terbentuknya inovasi pembelajaran Bahasa Inggris di era transformasi digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa *Learning Organization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris di era transformasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kuat penerapan prinsip-prinsip *Learning Organization*, semakin tinggi efektivitas inovasi pembelajaran yang dihasilkan oleh dosen. Budaya organisasi yang mendorong pembelajaran berkelanjutan, berbagi pengetahuan, pengembangan kompetensi, kolaborasi akademik, dan penyelarasan visi bersama terbukti mampu meningkatkan kemampuan dosen dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Bahasa Inggris yang inovatif serta memanfaatkan teknologi digital secara lebih optimal. Temuan ini mengonfirmasi bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga pada kesiapan organisasi dalam membangun budaya belajar yang adaptif terhadap perubahan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Learning Organization* memberikan kontribusi yang substansial terhadap efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 56,9%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lebih dari separuh variasi efektivitas inovasi pembelajaran dapat dijelaskan oleh penerapan organisasi pembelajaran, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, *Learning Organization* dapat diposisikan sebagai salah satu faktor strategis dalam mendukung keberhasilan transformasi pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang menghadapi tuntutan untuk mengintegrasikan teknologi digital, pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, serta pengembangan kompetensi abad ke-21.

Temuan penelitian memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat konsep *Learning Organization* yang dikemukakan oleh Senge, bahwa organisasi yang mampu mengembangkan *systems thinking*, *personal mastery*, *mental models*, *shared vision*, dan *team learning* akan memiliki kapasitas inovasi yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan tinggi, kelima dimensi tersebut terbukti mendukung terciptanya lingkungan akademik yang mendorong kreativitas dosen, kolaborasi profesional, dan pengembangan pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan teknologi. Penelitian ini juga memperluas penerapan teori *Learning Organization* pada bidang pendidikan bahasa Inggris, yang selama ini masih relatif terbatas dibandingkan penerapannya pada sektor bisnis dan organisasi industri.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa perguruan tinggi perlu menjadikan *Learning Organization* sebagai bagian dari strategi pengembangan institusi. Penguatan budaya organisasi dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan, pengembangan komunitas belajar dosen, peningkatan kegiatan *knowledge sharing*, penyediaan infrastruktur pembelajaran digital, serta pemberian dukungan kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran. Upaya tersebut tidak hanya akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran Bahasa Inggris, tetapi juga memperkuat daya saing perguruan tinggi dalam menghadapi dinamika transformasi digital yang terus berkembang.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menguji pengaruh satu variabel independen terhadap efektivitas inovasi pembelajaran serta dilakukan pada lingkup Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di beberapa perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model penelitian yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel lain, seperti *digital leadership*, kompetensi digital dosen, budaya organisasi, *knowledge sharing*, kesiapan teknologi, atau dukungan institusi sebagai variabel mediasi maupun moderasi. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) atau *mixed methods* serta memperluas cakupan lokasi penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas inovasi pembelajaran Bahasa Inggris di era transformasi digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran Bahasa Inggris pada era transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh adopsi teknologi, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam membangun budaya belajar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan *Learning Organization* menjadi salah satu strategi utama yang perlu dikembangkan oleh perguruan tinggi untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, efektif, adaptif, dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, K. (2023). *Teaching and researching computer-assisted language learning* (3rd ed.). Routledge.
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2024). Emergency remote and digital education: A systematic review of research and practice in higher education. *Educational Technology Research and Development*, 72(1), 1–29.
- Chapelle, C. A. (2020). *English language learning and technology*. John Benjamins Publishing.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Garvin, D. A., Edmondson, A. C., & Gino, F. (2008). Is yours a learning organization? *Harvard Business Review*, 86(3), 109–116.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Helbig, C., Hofhues, S., Egloffstein, M., & Ifenthaler, D. (2021). Digital transformation in learning organizations. In D. Ifenthaler, S. Hofhues, M. Egloffstein, & C. Helbig (Eds.), *Digital transformation of learning organizations* (pp. 237–244). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-55878-9_14
- Hubbard, P. (2021). *Teaching English with technology*. Routledge.
- Kools, M. (2020). The school as a learning organisation: The concept and its measurement. *European Journal of Education*, 55(1), 24–42. <https://doi.org/10.1111/ejed.12383>

- Marsick, V. J., & Watkins, K. E. (2003). Demonstrating the value of an organization's learning culture: The dimensions of the learning organization questionnaire. *Advances in Developing Human Resources*, 5(2), 132–151.
- OECD. (2023). *OECD digital education outlook 2023: Towards an effective digital education ecosystem*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>
- OECD. (2024). *The right conditions: Systemic enablers for a culture of research engagement in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9f3596de-en>
- Senge, P. M. (1990). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Doubleday.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.
- Watkins, K. E., & Kim, K. (2018). Current status and promising directions for research on the learning organization. *Human Resource Development Quarterly*, 29(1), 15–29. <https://doi.org/10.1002/hrdq.21293>
- Watkins, K. E., & Marsick, V. J. (1993). *Sculpting the learning organization: Lessons in the art and science of systemic change*. Jossey-Bass.
- Watkins, K. E., & Marsick, V. J. (2023). Rethinking workplace learning and development catalyzed by complexity. *Human Resource Development Review*, 22(3), 333–344. <https://doi.org/10.1177/15344843231186629>
- Yang, B., Watkins, K. E., & Marsick, V. J. (2004). The construct of the learning organization: Dimensions, measurement, and validation. *Human Resource Development Quarterly*, 15(1), 31–55. <https://doi.org/10.1002/hrdq.1086>